



*Pelita
Kata*

INSTITUT KEPALA STALAH BAHASA YOGYAKARTA
BUKU KENANGAN
ANTARA SEDIH DAN GEMBIRA

PELITA KATA

PELITA KATA

Penyunting:

Slamet Riyadi
Wedhawati
Syamsul Arifin
Restu Sukasti

ISBN: 978-979-8477-32-4

SURYA SARANA GRAFIKA

Percetakan / Penerbit

2008

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

All rights reserved

SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA
BUKU KENANGAN:
ANTARA SEDIH DAN GEMBIRA

Buku ini disusun memang sengaja untuk menghormati tiga orang peneliti Balai Bahasa Yogyakarta yang tahun ini (2008) memasuki usia pensiun. *Pertama*, Dr. Wedhawati, ahli semantik; beliau adalah senior saya, guru saya, mantan kepala ketika saya pada tahun 1982 masuk dan bergabung di Balai Penelitian Bahasa Yogyakarta. *Kedua*, Drs. Adi Triyono, M.Hum., ahli sastra; beliau adalah senior saya dan saya banyak berguru dan menimba ilmu darinya ketika saya masuk dan mencoba belajar sastra Indonesia. *Ketiga*, Drs. Sukardi Mp., ahli di bidang perkamusian dan peristilahan; beliau adalah juga senior sekaligus guru saya dan saya banyak belajar darinya terutama mengenai sikap dan semangat hidupnya.

Terus terang, dengan purnatugasnya tiga rekan kerja yang penuh kharisma ini, saya khususnya, juga Balai Bahasa Yogyakarta umumnya, merasa sangat sedih. Sebab, dengan begitu berarti kami dan Balai Bahasa kehilangan sosok sekaligus tokoh yang layak diteladani. Kami kehilangan ahli-ahli yang telah berjasa besar bagi pengembangan dan perkembangan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah (Jawa) yang memang menjadi tugas dan fungsi kami. Kami juga merasa kehilangan “sesuatu yang berarti”, entah apa, sulit saya katakan, karena dengan begitu kami tidak lagi dapat bekerja bersama, bercanda bersama, diskusi bersama, dan yang ada tinggal kerinduan akan kehangatannya.

Terus terang pula, kesedihan tidaklah pantas dipelihara. Dengan purnatugasnya tiga rekan kerja ini kami juga harus merasa bergembira. Kami merasa gembira, senang, bersyukur, karena ketiga beliau selama ini mampu menunjukkan dan membuktikan diri sebagai peneliti bahasa dan sastra yang baik dan layak dicontoh

hingga akhir masa tugasnya. Semoga sikap dan semangat kerja beliau terwariskan dan dapat menjadi pemicu sikap dan semangat kerja kami. Pada saat purnatugas ini kami tidak mampu membalas jasa yang telah banyak mereka berikan, dan kami hanya berdoa semoga jasa baik mereka memperoleh balasan jasa baik pula yang berlipat ganda dari Tuhan.

Mewakili seluruh staf dan rekan kerja serta seluruh penulis dalam buku kenangan ini saya selaku kepala Balai Bahasa Yogyakarta mengucapkan SELAMAT JALAN. Kami berharap persembahan buku kenangan ini tidak diartikan sebagai tanda "perpisahan" karena baik langsung maupun tidak langsung kami masih memerlukan kerja sama dan uluran tangan dinginnya.

Tirto Suwondo

PRAKATA

Buku *Pelita Kata* ini merupakan persembahan untuk tiga peneliti Balai Bahasa Yogyakarta (Dr. Wedhawati, Drs. Adi Triyono, M.Hum., dan Drs. Sukardi Mp) yang memasuki purnatugas tahun 2008. Ketiga peneliti itu telah banyak memberikan sumbangan dalam bidang kebahasaan dan kesastraan yang amat bermanfaat bagi khalayak, khususnya bagi pemerhati bahasa dan sastra Indonesia dan daerah.

Berkenaan dengan jasa beliau bertiga, Balai Bahasa Yogyakarta memersebahkan buku kenangan sebagai penghormatan pengabdian beliau selama ini. Buku kenangan ini berisi tulisan dari para sahabat, teman, dan kolega beliau di berbagai perguruan tinggi dan balai/kantor bahasa. Oleh karena banyaknya tulisan yang masuk, tim penyunting harus mempertimbangkannya sehingga ada beberapa tulisan yang—dengan terpaksa—tidak dapat dimuat dalam buku ini. Di samping itu, di dalam buku ini juga disuguhkan “tulisan kenangan beliau” yang sungguh mengesankan.

Dengan terbitnya buku kenangan ini, ucapan terima kasih disampaikan kepada para penulis dan berbagai pihak yang turut berperan serta dalam penerbitan buku ini. Ucapan terima kasih dan permohonan maaf disampaikan juga kepada para penulis yang telah menyumbangkan tulisannya, tetapi tulisan itu tidak dapat dimuat dalam buku ini.

Akhir kata, ucapan selamat disampaikan kepada beliau bertiga dengan harapan tetap berkarya, serta semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Yogyakarta, Agustus 2008

Tim Penyunting

DAFTAR ISI

SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA YOGYAKARTA -- iii
PRAKATA -- v
DAFTAR ISI -- vii

LINGUISTIK DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT ILMU:
SUATU TINJAUAN AWAL
Sumadi -- 1

SEKILAS TENTANG ALIH BAHASA (*INTERPRETATION*)
Riani - 11

PEMANFAATAN PRINSIP-PRINSIP RETORIKA
INTERPERSONAL DALAM WACANA DAKWAH
Dwi Atmawati -- 19

KOHESI LEKSIKAL DALAM WACANA RUBRIK REMAJA
“DETEKSI” HARIAN JAWA POS
Foriyani Subiyatningsih - 30

MENDAYAGUNAKAN INTERNET UNTUK
MENYELAMATKAN BAHASA-BAHASA LOKAL
P. Ari Subagyo -- 41

PEMETAAN BAHASA: UPAYA MEREVITALISASI BAHASA
DAERAH DI ERA GLOBAL
Tarti Khusnul Khotimah -- 55

JALAN-JALAN KE BANDUNG
Tri Saptarini -- 64

PARADOKS IDEALISME TOKOH SITTI NURBAYA DAN
SAMSULBAHRI DALAM ROMAN SITTI NURBAYA
M. Oktavia Vidiyanti -- 70

RELIGIUSITAS DALAM BEBERAPA SAJAK CHAIRIL
ANWAR
Imam Budi Utomo -- 78

KEPUTISAN SMS UCAPAN SELAMAT RAMADAN
Sariah -- 91

PENGAJIAN NASKAH LAMA
Slamet Riyadi -- 106

LÎLÂ DAN BHAKTI DALAM YUDDHA: Hermeneutik Yuddha
Bhîṣma-Bhârgava Dalam Kakavin Ambâśraya Menurut Teori
Dhvani Ânandavardhana
Manu J. Widyaseputra -- 115

KONTEKS MULTIKULTURAL SÊRAT ASMARALAYA
DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT
Hesti Mulyani -- 128

TRADISI SPIRITUAL DAN SASTRA SUCI DALAM
MASYARAKAT JAWA
H. Bani Sudardi -- 142

SISTEM PENERBITAN SASTRA JAWA: SEBUAH
PERLAWANAN DAN PENGORBANAN SUPARTO BRATA
Dhanu Priyo Prabowo -- 153

KUALITAS KAUSALITAS DALAM CERPEN JAWA
“LELAKONE SI LAN MAN” KARYA SUPARTO BRATA
Akhmad Nugroho -- 167

SOSOK SANG GURU YANG LEGAWA (Kenangan dan
Persembahan bagi Dr. Wedhawati)
Pardi Suratno -- 175

KONSEP KEMATIAN DAN KEHIDUPAN
PASCAKEMATIAN DALAM LIRIK LAGU RELIGIUS
Resti Nurfaidah -- 198

KEARIFAN SOSIAL KULTUR JAWA DALAM BUDAYA
GLOBAL
Imam Sutardjo -- 215

KILAS PERISTIWA
Wedhawati -- 221

SUKA DUKA MENYUSUN KAMUS
Sukardi Mp. -- 234

KONTEKS MULTIKULTURAL *SÉRAT ASMARALAYA* DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

*Hesti Mulyani**

1. Pendahuluan

Sêrat Asmaralaya tulisan Mas Ngabei Mangunwijaya merupakan suatu naskah perekam buah pikiran, pandangan hidup, dan berbagai informasi yang mempunyai peran dan fungsi penting dalam kehidupan masyarakat. Berbagai fungsi, di antaranya berkaitan dengan fisik naskah, seperti kertas, tulisan, tinta, bahasa, sistem sebagai produk sastra, dan materi yang diungkapkan oleh teks dalam *Sêrat Asmaralaya*. Peran, fungsi, dan manfaat *Sêrat Asmaralaya* dalam konteks multikultural dalam kehidupan masyarakat, jika dilihat dari kondisi fisik, bahasa, dan materi kandungannya dapat diuraikan sebagai berikut.

Fisik naskah yang terjangkau melalui bahan berupa kertas HVS polos. Bahan tulis yang pernah digunakan di Indonesia untuk menuliskan teks yang berbahasa Jawa Kuno adalah daun tal (lontar), *karas*, *pudak*, macam-macam jenis pandan (Zoetmulder, 1994:150-162), dan kertas Jawa (*gendhong*: yang dibuat dari kulit kayu). Bahan tulis kertas HVS itu menginformasikan bahwa bangsa Indonesia mengalami perkembangan pemakaian bahan tulis teks Jawa (teks *Sêrat Asmaralaya*) yang didatangkan dari Eropa. Hasil studi demikian akan menginformasikan juga tentang kemajuan berpikir dan kreativitas bangsa dalam menciptakan sarana penyampai buah

* Doktoranda, Magister Humaniora, dosen pada Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

pikirannya (Chamamah-Soeratno, 1997:13). Dari segi tulisan, yang digunakan adalah tulisan Jawa Baru (*déntawyanjana* atau *carakan*). Hal itu dapat memberi informasi tentang sejarah perkembangan tulisan, yakni dari tulisan huruf Pallawa, huruf Arab, huruf Jawa Kuno, dan huruf Jawa Baru. Sementara itu, dari tinta yang dipakai, dapat diketahui macam tinta dan konsekuensinya, yakni tinta cetak yang digunakan mesin cetak untuk mencetak teks *Sêrat Asmaralaya*.

2. Konteks Bahasa, Sejarah, Religiusitas dalam Kehidupan Masyarakat

Dari konteks bahasa --dalam teks *Sêrat Asmaralaya* bermediumkan bahasa Jawa Baru--, konsekuensi kebahasaan memperlihatkan relevansi yang bermanfaat pada studi kebahasaan masa kini. Hal itu tidak dapat dilepaskan dari pengaruh penyebaran agama yang terjadi di Indonesia. Selain itu, dapat ditunjukkan, antara lain, adanya pengaruh unsur-unsur kebahasaan sebagai penyampaian agama Hindu yang bermediumkan bahasa Sansekerta, kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa Kuno, bahasa Jawa Pertengahan, dan akhirnya ke dalam bahasa Jawa Baru. Unsur-unsur kebahasaan dari bahasa Sansekerta dan Jawa Kuno, antara lain, berupa kata *sanityasa*, *santa*, *budya*, *kamulyaning jagat*, dan *hyangrawi*. Di samping itu, juga ada pengaruh unsur-unsur kebahasaan sebagai sarana penyampaian agama Islam yang bermediumkan bahasa Arab, kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa Baru. Unsur-unsur kebahasaan dari bahasa Arab itu, antara lain berupa kata *gaib*, *Muhammad*, *min kibar il warita*, *immallaha huwa assami' al-alim*, *la yukhayyalu*, *khayun la bi ruhin*, dan *khayun fi ad-daraini*. Informasi yang diangkat dari medium bahasa teks *Sêrat Asmaralaya* itu dapat membantu untuk mengungkapkan unsur-unsur bahasa Jawa secara diakronis dan dapat pula dipergunakan untuk melacak sejarah perkembangannya.

Dari konteks sejarah, sebagai fungsi dokumentasi data historis, hendaknya dipahami sesuai dengan kodratnya sebagai ciptaan sastra. Hal itu perlu diingat bahwa realita dalam karya sastra, yang memiliki kepaduan antara mimesis dan *creatio*, mempunyai hukumnya sendiri yang tidak sama dengan realita dalam fakta. Oleh karena itu, sebagai penyedia fakta dan data sejarah, karya sastra tidak dapat dipertanggungjawabkan secara penuh (Chamamah-Soeratno,

1997:15-17). Dengan demikian, kandungan teks *Sêrat Asmaralaya* menginformasikan bahwa masyarakat Jawa pernah diajarkan tentang masalah yang berhubungan dengan *manunggaling kawula Gusti*. Hal tersebut jelas berkaitan dengan aspek pendidikan yang dipandang masih relevan dengan kepentingan masa kini.

Dari konteks religiusitas, kandungan teks *Sêrat Asmaralaya* memberikan informasi bahwa masyarakat Jawa memperjuangkan perjalanan batin atau perjalanan rohani untuk mencapai kesempurnaan hidup. Hal itu disebut mistik atau tasawuf, atau ada yang menyebut dengan istilah *kawruh sangkan paraning dumadi* 'pengetahuan tentang asal dan tujuan hidup' (Magnis-Suseno, 1984:117). Manusia hendaknya selalu *éling* (ingat) akan kodrat manusia sebagai *kawula* (hamba), ingat akan asal usul sendiri, Yang Ilahi. Artinya, ingat akan *pandam* 'pelita', *pandom* 'arah', dan *pandum* 'kesesuaian takaran sebab akibat' yang berasal dari Tuhan. Hal itu dapat dilakukan dengan menggunakan rasa, yakni sarana untuk merasakan dalam segala dimensi tentang asal dan tujuan segala makhluk dalam keadaan bagaimanapun juga tetap sebagai *kawula* (hamba) Tuhan.

Mengenai hakikat Tuhan, dalam teks *Sêrat Asmaralaya* diuraikan bahwa cahaya atau *Nur Muhammad* itu memancar dan menyelimuti seluruh alam semesta. Pancaran cahayanya mempunyai warna dan bentuk yang bermacam-macam. Jadi, semua yang ada di alam semesta ini diliputi oleh cahaya, sebagaimana dikemukakan oleh Supadjar (2001: 22-23; 2000: 26) bahwa daun itu berwarna hijau; artinya, daun itu memantulkan atau memberikan hijau(-nya) cahaya. Dengan kata lain bahwa daun itu memantulkan cahaya hijau matahari. Akan tetapi, adalah salah jika dikatakan bahwa cahaya matahari itu hijau. Cahaya matahari juga merah sebagaimana dipantulkan oleh bunga mawar, atau dapat juga berwarna putih atau kuning langsung, atau bahkan sawo matang sebagaimana dipantulkan oleh kulit manusia, dan seterusnya. Semua pancaran cahaya itu adalah perwujudan kewaspadaan. Apabila kewaspadaan itu ada pada manusia, maka inti pusatnya tampak pada sorot mata. Apabila penglihatan manusia mencapai tingkat waspada, manusia itu dapat melihat keadaan seluruh alam semesta dan hanya kewaspadaan yang dapat membimbing ke sorga.

Dari pancaran cahaya yang terang benderang tanpa bayangan dan bersatu dengan *rahsa*, maka terjadilah manusia. Hal itu terjadi

karena *sabda*-Nya dan kehendak-Nya, *kun fayakun*. Dikemukakan oleh Supadjar (2001: 296-297) bahwa *kun* berarti sabda Tuhan, sabda Tuhan sekali untuk selamanya (Tuhan, seru sekalian alam), sedangkan *fayakun* berarti 'maka jadilah semuanya terbentang selamanya'. Dengan demikian, *kun fayakun* berarti 'semua yang ada di alam semesta ini terjadi karena sabda dan kehendak Tuhan'.

Berkenaan dengan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa 'semua yang ada di alam semesta ini memantulkan pancaran cahaya Tuhan sehingga Tuhan itu adalah Cahaya Mahacahaya'. Di samping itu, segala "sesuatu" yang ada di alam semesta ini adalah "semua" yang harus berada pada "sesuatu" yang keluasannya melebihi "sesuatu" yang disifatkan sebagai "semua" itu. Artinya, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini merupakan sifat dari Tuhan. Jadi, "semua" itu bukan "semua", melainkan masih ada sesuatu yang mengatasi kesemuanya itu, yakni Tuhan.

Suara manusia juga sebagai perwujudan adanya Tuhan. Jika suara itu lenyap dari tubuh manusia, berarti manusia itu mati. Begitu sebaliknya, manusia yang telah mati tidak akan dapat berbicara. Dengan demikian, yang menguasai hidup manusia adalah suara. Selain itu, angan-angan sebagai tempat atma (*angên-angên balé atma*) merupakan pertanda adanya Tuhan. Angan-angan sebagai tempat atma yang berada di dalam jantung yang menimbulkan dan menguasai keinginan, rasa, perasaan, *cipta, sir, panca maya*, dan pancaindera. Jika manusia dapat mengendalikan dan menjaga semua angan-angan agar tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, maka manusia itu akan menemukan keadaannya yang sejati. Jika saat kematian akan datang, yang perlu dipersiapkan ialah cara menghilangkan *rasa* dari tubuh sehingga akhirnya, akan mendapatkan surga, yakni kenikmatan yang bermanfaat selamanya.

Alat kelamin perempuan, yakni *sulbi*, merupakan tempat kenikmatan sejati, yaitu rasa yang mendatangkan kemuliaan, dan dari tempat itu juga keluar awal kehidupan manusia. Dengan demikian, *sulbi* merupakan tempat yang suci. Oleh karena itu, *sulbi* perlu dijaga dari hal-hal yang tidak baik. Bila nanti saat kematian hampir tiba, rasa dan perasaan perlu dipusatkan pada *sulbi* sehingga kemuliaan dan keselamatan akan didapat.

Jiwa manusia merupakan tabir hidup yang sejati dan hakikat Tuhan. Manusia yang hidup tidak berpisah dengan siang dan

malam sesungguhnya merupakan pertanda bahwa Tuhan itu ada dan berdekatan dengan rasa manusia. Artinya, Tuhan itu berdekatan dan ada di dalam rasa manusia. Dengan demikian, hakikat Tuhan itu dipergunakan untuk menunjukkan subjek yang kekal, tidak terbatas, tidak bersyarat, sempurna, dan tidak berubah. Subjek itu tidak bergantung kepada yang lain. Di dalam diri-Nya terkandung segala sesuatu yang ada dan diri-Nya menciptakan segala sesuatu yang ada. Jadi, pemilik hakikat tersebut adalah Tuhan. Hakikat Tuhan adalah komprehensif, mono-pluralitas. Hal itu dibuktikan bahwa Tuhan tidak mengenal temporal, yakni tidak mengenal masa lalu (*alam adam maqdam, azali abadi*). *Alam adam* berarti alam yang terdahulu dan ada sejak *azali*. *Azali* berarti tiada awal atau tiada permulaan. *Abadi* berarti kekal selamanya, dan tiada berakhir (Simuh, 1988: 283).

Dalam teks *Sêrat Asmaralaya* dinyatakan bahwa Dzat Tuhan, yang menyebabkan sesuatu menjadi ada, memiliki berbagai macam *sifat* 'peri keadaan yang menurut kodratnya ada pada sesuatu (orang, benda, dsb.)' (Poerwadarminta, 1986: 943), *asma* 'nama' (Poerwadarminta, 1986: 62), dan *af'al* 'kelakuan, perbuatan' (Poerwadarminta, 1986:18). Tuhan digambarkan sebagai Dzat yang berkehendak dan berkarya secara aktif sebagai pencipta dan penguasa alam semesta. Dengan adanya *sifat*, *asma*, dan *af'al*, berarti bahwa *Sêrat Asmaralaya* mengajarkan paham ketuhanan yang bersifat *Theis* (Simuh, 1999: 215).

Dzat Tuhan diuraikan menjadi berbagai macam keadaan dan wujud (makhluk, benda, dsb.) yang ada di alam semesta ini. Adanya perpaduan *trimurti* (tiga kesatuan), yakni cahaya matahari (panas, api), cahaya bulan (dingin), dan angin (hawa, udara) dapat menimbulkan keseimbangan keadaan alam semesta, dilengkapi juga dengan adanya bumi (tanah), laut (air), dan semua makhluk ciptaan Tuhan yang berjalan sesuai dengan kodratnya di alam semesta ini.

Dalam konsepsi tentang manusia, *Sêrat Asmaralaya* menengahkan ajaran *martabat tujuh* yang berasal dari Kitab *Al Tuhfah al Mursalah ila Ruh al-Nabi* karya Muhammad Ibnu Fadlillah, (seorang Sufi India yang wafat 1620 M. (Simuh, 1999: 215). Lebih lanjut, Simuh (1999: 215-216) menguraikan bahwa *martabat tujuh* merupakan pengembangan dari suatu paham ketuhanan dalam tasawuf yang cenderung ke arah pantheistis-monis, yakni suatu

paham yang menyatakan bahwa semua yang ada di alam semesta ini merupakan aspek lahir dari satu hakikat yang tunggal, yaitu Tuhan.

Menurut Muhammad Ibnu Fadlillah, Tuhan sebagai Dzat mutlak yang *kadim* ‘pasti, apa yang dikatakan atau dijanjikan tentu terjadi’ (Poerwadarminta, 1986: 431), yang tidak dapat diketahui oleh pancaindera, akal, ataupun khayal (*waham*). Tuhan sebagai wujud mutlak baru dapat dikenal setelah *bertajjali* ‘menampakkan keluar’ sebanyak *tujuh martabat*. Ketujuh martabat itu berurutan sebagai berikut (Simuh, 1999: 215; Shihab, 2002: 82-83).

- 1) *Alam Ahadiyah*, ialah martabat Dzat yang bersifat *la' ta'yun* atau martabat sepi, yakni Dzat yang bersifat mutlak, tidak dapat dikenal oleh siapa pun; atau disebut juga *martabat indeterminasi* (ke-Esa-an absolut), yaitu martabat wujud Dzat Tuhan dalam kapasitas kesendirian yang tidak terpaut oleh sifat, nama, dan atribut-Nya sama sekali, bahkan untuk dideskripsikan sekalipun. Martabat ini disebut *martabat al-ahâdiyyah*, yaitu hakikat Tuhan yang tidak terjangkau oleh persepsi apa pun dari makhluk.
- 2) *Martabat Wahdat* disebut juga *Hakikat Muhammadiyah* (Nur Muhammad), ialah *permulaan ta'yun* (nyata yang pertama) merupakan kesatuan yang mengandung ketajaman yang belum ada pemisahan yang satu terhadap lainnya; belum ada pemisahan antara *ilmu*, *alim*, dan *maklum*; atau ibarat biji belum ada pemisah antara akar, batang, dan daun. Martabat ini juga disebut *martabat determinasi pertama*, yaitu pengetahuan Tuhan dalam kapasitas menyeluruh terhadap segala yang “ada” sewaktu masih dalam keadaan alam gaib, firman Tuhan kepada sesuatu yang akan di-”ada”-kan (dengan kata perintah *kun*) sebelum yang ada tersebut lahir dalam dunia nyata yang menjadi alam (kata berita *fayakun*).
- 3) *Martabat Wahidiyat* yang juga disebut sebagai *hakikat manusia* atau disebut juga *martabat determinasi kedua*. *Wahidiyat* adalah kesatuan yang mengandung kejamakan, dan merupakan *ta'yun kedua*, yakni setiap bagian telah tampak terpisah-pisah secara jelas. Ibarat ilmu Tuhan terhadap Dzat, sifat, asma, dan segala perwujudan telah pasti dalam ilmu Tuhan. Selain itu, ilmu Tuhan merupakan faktor penyebab keberadaan makhluk. Dari ketiga martabat batin (*Ahadiyah*, *Wahdat*, dan *Wahidiyat*) yang bersifat kadim, yakni prioritas dan aprioritas tidak berada dalam konteks

waktu, dan tetap, muncullah martabat lahir yang tunduk kepada konteks waktu sehingga proses kejadian di sini berlaku secara material.

- 4) *Martabat alam arwah* atau *martabat ruh*, yaitu martabat ketika segala yang “ada” mulai dideskripsikan secara material, yakni keberadaannya mulai terikat oleh ruang dan waktu.
- 5) *Martabat alam mitsal* atau *martabat ide*, ialah martabat ketika segenap yang ada menjadi konkret dalam bentuk kompleks (yakni keberadaan sesuatu memuat lebih dari satu komponen, terlepas dari halus atau tidak, abstrak atau konkret), yang tersusun secara halus, tidak dapat dibagi, dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya.
- 6) *Martabat alam ajsam (martabat kebendaan)*, ialah konkretnya segala yang ada dalam bentuk materi yang telah terukur, telah jelas tebal tipisnya, dan dapat dibagi-bagi.
- 7) *Martabat insan kamil* atau *martabat manusia*, ialah martabat yang mencakup segenap potensi kesempurnaan keenam martabat sebelumnya, yakni tiga martabat batin (*Ahadiyah, Wahdat, dan Wahidiyat*) dan tiga martabat lahir (*alam arwah, alam mitsal, dan alam ajsam*). Manusia dilihat dari persepektif ini adalah gambaran jelas dan personifikasi manifestasi ketuhanan. Manusia memiliki keistimewaan-keistimewaan martabat sebelumnya agar berpotensi menjangkau dan mampu mengenalnya.

Urutan *martabat tujuh* tersebut menunjukkan sistematika secara teratur dari urutan pertama sampai dengan ketujuh. Penempatan martabat kedua (*martabat Wahdat*) mendahului martabat ketujuh (*martabat insan kamil*) karena martabat kedua keberadaannya mendahului keberadaan semua makhluk, termasuk Nabi Adam a.s., sesuai dengan sabda Rasulullah s.a.w., “*Aku sudah menjadi nabi sewaktu Adam masih berada di antara air dan tanah liat*”. Manusia yang dimaksudkan dalam martabat itu bukan sembarang manusia, melainkan Rasulullah s.a.w, penutup nabi-nabi (Shihab, 2002: 83-84).

Berdasarkan pemahaman tersebut, dalam teks *Sêrat Asmaralaya* diuraikan hal-hal sebagai berikut.

- 1) *Sajaratul yakin* tumbuh di dalam alam yang hampa, sunyi senyap, azali abadi (IV.9-10). Artinya, pohon kehidupan yang

berada dalam ruang yang hampa dan sunyi senyap selamanya belum ada sesuatu pun. Hal itu merupakan hakikat Dzat mutlak yang kadim (Simuh, 1988: 234). Artinya, hakikat Dzat yang pasti dan ada paling dahulu adalah hidup sejati dengan perwujudan atma. Dalam ajaran *martabat tujuh*, hal itu termasuk di dalam martabat yang pertama, yakni *Alam* atau *Martabat Ahadiyah*. Hidup sejati yang diwujudkan dengan atma adalah inti yang terdalam bagi manusia, tidak dapat diketahui oleh siapa pun, baik keberadaannya di dalam *wadhag* manusia, bentuk, maupun warnanya karena terletak di luar Dzat. Dengan kata lain, atma itu tidak dapat diketahui bagaimana keadaannya dan tidak dapat diserupakan dengan apa pun. Hal itu merupakan hakikat Tuhan yang tidak terjangkau oleh persepsi apa pun oleh makhluk-Nya.

- 2) *Nur Muhammad* artinya cahaya yang terpuji. Diuraikan dalam teks *Serat Asmaralaya* bahwa *nur Muhammad* adalah cahaya putih dari Tuhan, sebagai perwujudan dan pancaran adanya Tuhan, yang berada melingkupi seluruh tubuh manusia dan bayangannya tercermin di dalam mata manusia (II.2-3). Dengan demikian, ketajaman dan kehidupan manusia terjadi karena adanya *nur Muhammad*. Itulah cahaya yang diakui sebagai tajali Dzat berada di dalam *nukat gaib*, merupakan sifat atma (Simuh, 1988: 234) dan *nur Muhammad* itu menjadi wahana *Martabat Wahdat*, yakni merupakan awal dari kenyataan yang dapat dikenal.
- 3) *Pramana* artinya denyut jantung atau atma yang menguasai semua yang ada di dalam tubuh dan bertempat di *utyaka guruloka* atau Baitul Makmur (singgasana Allah) (II.10-11). *Pramana* merupakan wahana *Martabat Wahidiyat*, yakni kesatuan yang mengandung kejamakan. Artinya, denyut jantung itu merupakan inti kehidupan yang menguasai kehidupan alat-alat halus yang ada di dalam tubuh sebagai perwujudan keberadaan makhluk.
- 4) *Cahya séta* 'cahaya putih' yang berasal dari *nur Muhammad* sebesar lidi, yang mirip manusia yang hidup. Dia hadir sebelum manusia menemui ajalnya dan kemudian segera *muksa* 'lenyap' (II.25-26). Cahaya tersebut adalah hakikat suksma yang berada di alam arwah. Hal itu merupakan wahana *Martabat alam arwah* atau *ruh*, yakni keberadaan cahaya putih yang dideskripsikan dengan menggunakan ruang (berwahanakan wujud seperti

- manusia) dan waktu (hadir sebelum manusia menemui ajalnya).
- 5) *Cahaya gumilang pindha angganing tirta munggwing ron lumbu amaya-maya* (II.35) artinya cahaya bersinar terang seperti air berkilauan di atas daun keladi. Jika hal itu dipadukan dengan semua keinginan yang diangan-angankan, maka akan sungguh-sungguh menjadi jalan sempurna untuk kembali ke asal mula manusia sebelum ada dan dapat menyatu dengan Tuhan (II.36-37). Dalam martabat tujuh, angan-angan merupakan perwujudan *alam ajsam* atau *alam mitsal*.
 - 6) *Pakartining kamandhalu tansah amidrawèng dhiri turut ing dharah lan bayu, kang dharah kumèjot kosik angêbut swasana dados napasing wong mlêbu mêtù lira liru* (III.12.a-e,13.a) artinya kerja air kehidupan selalu luluh di dalam tubuh sejalan dan mengikuti aliran darah dalam urat, sebagai jalan darah. Aliran darah bergerak cepat menjadi napas manusia yang keluar masuk berganti-ganti. Hal itu menunjukkan bahwa kehidupan manusia, yakni tubuh manusia tersusun secara materiil (air kehidupan, darah, dan napas yang menjadi tanda kehidupan) yang dapat dipisah-pisahkan dan dapat dibagi-bagi. Air kehidupan atau air mani membuat terjadinya kehidupan (*kaanané kang sajati / nèng mani woring sawiyos*, III.4.d-e), secara konkret air kehidupan itu ada dalam bentuk materi. Begitu juga darah dan napas. Jadi, ketiga bentuk materi tersebut menunjukkan *martabat kebendaan* atau *martabat alam ajsam*.
 - 7) *Mangka wrananira Hyang Widi / déra marmèng kaanan / sèsining rat sagung / dumunung nèng suwungira* / (I.1.e-h) artinya semua yang ada di dunia ini menjadi tabir adanya daya kehidupan dari Tuhan. Oleh karena itu, keadaan yang diberikan oleh Tuhan, yakni seisi dunia semuanya berada di dalam rahasianya. Hubungan manusia dengan Dzat Tuhan adalah secara tidak langsung. Artinya, ada tabir yang menyekat antara mata-batin (untuk mengetahui adanya Dzat Tuhan dibutuhkan mata-hati atau kalbu atau rasa batiniah) dan Dzat Tuhan. Apabila tabir itu terbuka, hati atau kalbu manusia akan dapat langsung menerima cahaya Tuhan. Dengan demikian, secara jelas manusia menjadi personifikasi dan manifestasi ketuhanan. Manusia yang demikian dalam teks disebut telah mencapai sifat *waskitha* 'bijaksana'. Bila sudah demikian, berarti manusia telah mencapai penyatuan

diri dengan Tuhan. Dalam hal ini, tabir rahasia telah mencapai penyatuan diri dengan Tuhan. Tabir rahasia Tuhan (*warana kang wêrit*) dipandang sebagai wahana *martabat insan kamil* atau *martabat manusia*.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan *sêmèdi* adalah sebagai berikut.

- 1) Mengendalikan hawa napsu (I.5,7-8), yakni *amarah* (sifat bodoh, kikir, serakah, pamarah), *sufiah* (sifat dermawan dan rela), *lawwamah* (sifat benci kejahatan), dan *mutmainah* (sifat murah hati dan tawakal) (Shihab, 2002: 88-90).
- 2) Pada waktu malam carilah tempat yang sepi untuk melakukan *sêmèdi*. *Sêmèdi* diawali dengan berkonsentrasi, kemudian mata memandang ujung hidung (*arga Tursina*), menyatukan jiwa dan pandangan mata dengan perjalanan napas dan hati, dilanjutkan dengan menyatukan seluruh jiwa dan raga. Apabila sudah terkumpul menjadi satu, seluruh isi tubuh terutama di dalam ruas-ruas tulang akan terasa ada yang bergerak karena terasa ada yang menarik. Hal itu akan terasa sampai di sumsum tulang. Jika sudah demikian, seluruh rasa dan perasaan duniawi akan hilang (IV.14-17).

Dengan demikian, yang ada hanya *atma*. Segala sesuatu yang ada di dalam tubuh bercampur menjadi satu dalam *atma* yang mulia, yakni dalam keadaan keheningan. Di dalam keheningan itu akan terasa kenikmatan yang tiada tara. Apabila telah mencapai keadaan yang demikian, segera berserah diri, menyesali kesalahan pada dzatnya sendiri. Kalau sudah demikian dapat dirasakan bahwa saat itu manusia merupakan pengejawantahan Tuhan, dapat diibaratkan *roro-roroning tunggal / tunggalira maksih kêkalih puniku* atau seperti *Krêsna-Wisnu (Wisnu-Murti)*, yakni Kresna yang sedang *dilènggahi* Dewa Wisnu (IV.18-21).

Dengan demikian, seorang manusia untuk dapat mencapai *Manunggaling Kawula-Gusti* hendaknya mencermati ajaran-ajaran yang diuraikan di atas yang diringkas sebagai berikut.

- 1) Laku badan jasmani, artinya selalu membersihkan hati (berhati suci, berbudi pekerti baik, dan halus dalam bertindak dan bertutur kata) dari sifat benci dan sakit hati, rela atas nasibnya (sabar),

merasa dirinya lemah, tidak berdaya (berhati-hati). Uraian tersebut merupakan laku yang berada dalam tataran *syariat*. Hal itu, ditunjukkan dalam teks I.2.d-e.

- 2) Laku batin atau laku *tarekat* artinya hati selalu berbuat dan mengutamakan hal-hal yang baik (setia kepada kemauan yang baik). Dalam hal ini, dalam teks ditunjukkan dalam teks I.2.e.
- 3) Laku hawa nafsu atau laku *hakikat* artinya berjiwa sabar dan membuat orang lain senang. Hal itu dinyatakan bahwa dalam melakukan sanggama hendaknya tidak terburu nafsu. Artinya, perlu penghayatan dalam menerima anugerah Tuhan yang berupa kenikmatan. Dalam melaksanakan perintah hendaknya juga selalu sabar, dan selalu membuat ketenangan hati sesama. Hal itu dinyatakan dalam teks I.2.a-c, I.1.c-j, dan teks I.2.a-c.
- 4) Laku hidup atau laku *makrifat* artinya hidup dengan penuh kehati-hatian dan keteguhan berdasarkan keheningan hati karena selalu ingat akan keutamaan. Hal itu ditunjukkan dalam teks I.2.f-j.

Pokok-pokok ajaran tersebut merupakan pengungkapan dasar-dasar ajaran Islam ke dalam bahasa dan gaya hidup orang Jawa, yang disebut dengan ajaran *tasawuf* atau mistik Islam Kejawen (Simuh, 1999:239-242). Hal itu dinyatakan bahwa hidup di dunia ini adalah nikmat dan baik, di samping adanya cobaan, godaan-godaan, dan ujian.

Selanjutnya, Simuh menyatakan bahwa hidup di dunia ini adalah suatu perjalanan untuk beramal menuju ke kehidupan yang lebih sempurna di alam baka atau menuju kesatuan kembali dengan Tuhannya, *Manunggaling Kawula-Gusti*. Dalam kehidupan di dunia ini manusia akan menghadapi ujian yang berat dan akan menentukan enak dan tidaknya, cepat dan lambatnya, lancar dan tidaknya, ringan dan beratnya, selamat dan tidaknya, dan sebagainya dalam menghadapi *sakaratul maut* atau *kiamat kubra*.

Untuk mempersiapkan diri dalam mencapai kematian yang sempurna, yakni menuju ke *Manunggaling Kawula-Gusti*, hendaknya manusia selalu melakukan empat macam laku di atas karena saat *sakaratul maut* tiba tidak dapat dipastikan. Jadi, bila sewaktu-waktu *sakaratul maut* datang, manusia telah siap untuk manunggal kembali dengan Gustinya. Manusia yang sanggup mencapai penghayatan kesatuan dengan Tuhan akan menjadi orang yang *waskitha*, yakni

‘orang yang mampu menyingkap rahasia alam gaib, dan dapat mengetahui suratan nasib yang telah digariskan Tuhan’ (Simuh, 1999:130), dan menjadi orang yang sempurna hidupnya (Simuh, 1988: 282). Hal itu dinyatakan dalam teks I.3.a-h.

Yang perlu diingat bahwa perjalanan hidup manusia, baik di dunia maupun sampai ke alam akhirat atau alam baka, itu hanya sekali. Artinya, jika perjalanannya hidupnya salah, manusia akan terjerumus atau mendapatkan kesesatan. Sebaliknya, bila dalam perjalanan hidupnya benar, manusia akan mendapatkan kesempurnaan dan dapat kembali menyatu dengan Tuhannya. Oleh karena itu, hendaknya manusia selalu mengusahakan terus sepanjang hidupnya untuk mencapai dan menjaga keselamatan jiwa dan raga.

Untuk mewujudkan ketenteraman hidup, manusia berkewajiban mewujudkan untuk menjadi insan kamil. Insan kamil atau manusia sempurna adalah suatu wujud yang utuh dan merupakan perwujudan Illahi dan alam semesta. Manusia adalah citra Tuhan dan dalam kenyataannya dia adalah rantai yang menyatukan Tuhan dengan alam semesta. Manusia adalah tujuan utama di balik penciptaan alam, karena tidak ada ciptaan lain yang mempunyai sifat-sifat yang diperlukan untuk menjadi cermin sifat-sifat Illahi yang sesungguhnya. Manusia sempurna atau insan kamil itu dalam teks *Sérat Asmaralaya* disebut dengan manusia yang *waskitha* atau berhati *pramana*, yakni manusia yang dapat mengendalikan atau bahkan menghentikan hawa nafsu jahat (*panca maya*, *pancasmara*, dan pancaindera).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa teks *Sérat Asmaralaya* mengajarkan paham kesatuan antara manusia dan Tuhan, *Manunggaling Kawula-Gusti*. Paham tersebut mengandung makna bahwa manusia yang berasal dari Tuhan, harus berusaha untuk dapat bersatu kembali dengan Tuhan. Kesatuan kembali antara manusia dan Tuhan dapat dicapai melalui penghayatan mistis, seperti umumnya dalam setiap ajaran mistik, dengan cara sebagai berikut.

Melaksanakan semadi, yakni mengheningkan cipta dengan sungguh-sungguh dalam pemujaan sehingga dapat melaksanakan mati di dalam hidup atau hidup di dalam mati. Mengurangi makan dan minum setiap hari, menahan hawa nafsu, dan bersemadi, yakni diawali dengan niat yang sungguh-sungguh, kemudian menyatukan dan menguasai pancaindera, mengecilkan mata dan mengarahkan pandangan ke ujung hidung sambil menyatukan denyut jantung dengan

memejamkan mata, kemudian mengatur napas sambil memejamkan mata. Setelah itu, seluruh isi tubuh, yakni di dalam persendian atau tulang-tulang sendi terasa bergerak dan berpindah, karena tertarik oleh organ tubuh; perlahan-lahan dapat bersatu dan merasuk sampai ke hati, menimbulkan rasa seperti teriris, sampai ke dalam sungsum, kemudian terasa bercampur dengan hilangnya perasaan, lalu perasaan itu diturunkan ke jiwa. Percampuran warna dan bentuk organ tubuh tersasa nikmat seperti kenikmatan saat bersanggama. Jika penghayatan itu sudah dapat tercapai berarti tercapailah kesatuan manusia dengan Tuhan. Kesatuan itu merupakan kesatuan sementara karena manusia, dalam hal ini, adalah pengejawantahan Tuhan, seperti *Kresna-Wisnu* atau *Wisnu-Murti*, yakni Kresna yang sedang *dilénggahi* Dewa Wisnu, *loro-loroning atunggal*.

Dalam perjalanannya yang lebih dari 70 tahun (terbit 1929 sampai 2002), kandungan teks *Sêrat Asmaralaya* memiliki peran yang masih fungsional dan relevan bagi masyarakat Jawa, kendatipun masyarakat Jawa sudah mengalami pergantian masa pemerintahan dan tentu saja mengalami berbagai macam kebudayaan atau mengalami multikultural, mengalami perubahan atau perkembangan kebudayaan setempat maupun pengaruh dari kebudayaan lain.

3. Simpulan

Dalam simpulan ini dapat dikemukakan hal-hal sebagai berikut.

- 1) Naskah *Sêrat Asmaralaya* menyimpan sejumlah unsur multikultural Jawa sebagai nilai-nilai luhur warisan nenek moyang bangsa yang diabadikan oleh M. Ng. Mangunwijaya yang masih relevan bagi kehidupan masa kini.
- 2) Pendekatan terhadap naskah *Sêrat Asmaralaya* dapat mengungkap segi pernaskahan dan tekstual.
- 3) Unsur-unsur multikultural Jawa yang terungkap dalam naskah *Sêrat Asmaralaya* meliputi aspek fisik naskah, bahasa, dan materi-materi kandungan naskah yang mencakup sejarah dan religiusitas. Nilai-nilai yang terungkap menunjukkan perannya yang fungsional bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa.

Daftar Pustaka

- Chamamah-Soeratno, Siti. 1997. "Naskah Lama dan Relevansinya dengan Masa Kini". *Tradisi Tulis Nusantara*. Cetakan pertama. Masyarakat Pernaskahan Nusantara.
- Magnis-Suseno, Frans. 1984. *Etika Jawa, Sebuah Analisa Filsafati tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Mangunwijaya, M.Ng. 1929. *Sêrat Asmaralaya, Anyariyosakên Bab Kawruh Kasampurnan Piridan saking Wasitaning Guru-guru ingkang sami Amêdharakên Tékading Kasidan*. Kediri: Tan Khoen Swie.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1986. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Shihab, Alwi. 2002. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya hingga Kini di Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita (Suatu Studi terhadap Sêrat Wirid Hidayat Jati)*. Jakarta: UI Press.
- Simuh. 1999. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Supadjar, Damardjati. 2000. *Filsafat Ketuhanan, Menurut Alfred North Whitehead*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- 2001. *Nawang Sari: Butir-butir Renungan Agama, Spiritualitas, Budaya*. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Zoetmulder, P.J. 1991. *Manunggaling Kawula Gusti, Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa*. Penerjemah Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.



Pelita Kata

Pengembaraan Alima

Meloncat dari buku-buku, alima
melambai di mana-mana, mengibarkan
rambutnya dalam ruang-ruang darahku
aku berbaring ia berbaring, aku
berlari ia berlari, aku duduk
ia menari di dinding-dinding kamarku

di buku-buku jiwa ia menanam cintanya
ia bagi kalamnya bagi diri yang terbuka
di komputerku ia buka jantungnya
ia tinggalkan iqraknya dalam sajak-sajakku
pada daun-daun ia pancarkan cahayanya
ia buka senyumnya pada tiap kelopak bunga

dalam tidurku ia bangun rahasia
di depan mata ia kuak kancing bajunya
tapi tak pernah bisa
aku menangkap seluruhnya

meloncat dari kitab-kitab, alima
mengembara ke mana-mana
tangkaplah sekarang juga
jika ingin kaumiliki dunia

(kutipan dari *sembahyang rumputan*
karya Ahmadun Yosi Herfanda, 1996)



SURYA SARANA GRAFIKA
Percetakan/Penerbit

